

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan. Pada kehidupan manusia pendidikan sangat penting untuk mengembangkan, keterampilan, karakter, akhlak mulia, serta potensi yang ada pada diri guna untuk hidup bermasyarakat, berbangsa, dan beragama. Hal tersebut sejalan KI Hajar Dewantara yang dikutip oleh Febriyanti (2021) adalah upaya dalam memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin dan karakter), pikiran (intelektual), dan tubuh anak dalam rangka kesempurnaan hidup dan keselarasan dengan dunianya.

Pendidikan tentunya sebagai proses memanusiakan manusia agar merdeka secara lahiriah dan batiniah. Maka dari itu, pendidikan harus langsung bersentuhan dengan berbagai upaya konkret yang dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan itu sendiri. Hal ini berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 dikutip dalam Pelawi, J.T (2021), yaitu tujuannya tersebut adalah:

“Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Tujuan dari pendidikan nasional ini sudah menjadi landasan bagi penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Hal tersebut dilakukan untuk mengembalikan dan mengangkat harkat bangsa Indonesia agar menjadi

bangsa yang bermartabat. Oleh sebab itu, seluruh komponen pendidikan, baik pemerintah, sekolah, guru, masyarakat maupun orang tua harus bekerja sama agar tujuan tersebut dapat dicapai secara bersama-sama.

Komponen-komponen pendidikan di atas harus dilibatkan secara keseluruhan dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran merupakan proses interaktif dan kompleks yang melibatkan seluruh komponen termasuk peserta didik, pendidik, materi pelajaran, lingkungan belajar dan tujuan pembelajaran. Menurut Hermawan (2014) “pembelajaran adalah proses dua arah, dimana pengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh pihak peserta didik atau murid.” Lalu Parwati, Nyoman (2018) berpendapat bahwa “pembelajaran adalah kegiatan yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia” (p. 108). Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwasannya dalam pembelajaran terdapat adanya interaksi antara pendidik dan peserta didik. Sementara itu Parwati (2019) menjelaskan pembelajaran adalah “suatu proses usaha sadar yang dilakukan oleh individu untuk suatu perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bersikap menjadi bersikap benar, dari tidak terampil menjadi terampil melakukan sesuatu” (p. 10-11). Oleh karena itu, sangat penting bagi pendidik untuk memberikan pembelajaran baik kepada peserta didik agar tujuan pendidikan dapat tercapai.

Pembelajaran yang baik dapat dilihat dari tujuan belajar yang jelas, keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran serta pendidik

yang berkualitas dalam mengajar. Dari hal tersebut, tentunya dapat dipahami bahwasannya peran pendidik sangat penting dalam menciptakan pembelajaran yang baik dan terstruktur. Karena pendidik sebagai penyusun rencana pembelajaran, memandu aktivitas belajar, memfasilitasi diskusi dan kolaborasi. Dengan demikian, pendidik sebagai kunci utama dalam menentukan arah pembelajaran didalam kelas.

Pendidik atau guru merupakan komponen vital dalam sistem pendidikan memainkan peran penting dalam rangka menciptakan pembelajaran yang efektif dan berkualitas. Pendidik sebagai fasilitator memiliki peran untuk memberikan fasilitas atau kemudahan bagi peserta didik dalam proses belajar. Dengan hal tersebut dapat menciptakan suasana kegiatan belajar mengajar atau interaksi antara pendidik dan peserta didik akan berlangsung secara efektif.

Moh Suardi (2018) menjelaskan “tugas pokok seorang guru membelajarkan siswa. Masalah utama yang dihadapi dan perlu dipecahkan ialah apakah yang dapat dan yang harus dilaksanakan, selanjutnya bagaimana ia harus melakukannya. Sehubungan dengan itu, seorang guru perlu memahami dan menghayati kinerja belajar dan pembelajaran” (p. 6). Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa pendidik harus memahami langkah-langkah pembelajaran yang sistematis dan terstruktur. Dengan demikian sangat penting bagi seorang pendidik untuk memilih model pembelajaran yang tepat untuk peserta didik.

Menurut Trianto dikutip oleh Shilphy A. Octavia (2020), “model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial.” Sarumaha (2023) berpendapat bahwa “model pembelajaran merupakan kerangka kerja yang memberikan gambaran sistematis untuk melaksanakan pembelajaran agar membantu siswa dalam tujuan tertentu yang ingin dicapai” (p. 5).

Suksesnya pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik tidak terlepas dari keahlian seorang pendidik dalam menentukan model pembelajaran yang bisa melibatkan peserta didik aktif dalam proses pembelajaran. Penetapan model pembelajaran yang dipilih oleh pendidik pada dasarnya bertujuan untuk membuat kondisi pembelajaran yang mana peserta didik aktif sehingga mampu meraih hasil belajar.

Dalam melakukan pembelajaran, tentunya seorang pendidik harus mampu menerapkan berbagai macam model pembelajaran yang ada. Oleh karena itu, pendidik dalam memilih model pembelajaran harus sesuai dengan tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan. Terdapat banyak model pembelajaran yang bisa diterapkan oleh pendidik, tentunya perlu memperhatikan faktor yang dapat mempengaruhi penerapannya.

Pengembangan proses pembelajaran pada dasarnya untuk menciptakan kondisi belajar yang sistematis dan terstruktur sehingga peserta didik dapat belajar secara aktif serta mampu meraih hasil belajar yang optimal. Dalam suatu proses pembelajaran tersebut sangat penting

bagi seorang guru PAI untuk memilih model pembelajaran yang tepat agar. Banyak model pembelajaran yang dapat dilakukan dalam pelaksanaan proses pembelajaran, seperti: model pembelajaran langsung (*direct instruction*), model pembelajaran inkuiri, model pembelajaran kooperatif learning, model pembelajaran *problem based learning* dan lain sebagainya.

Banyaknya model pembelajaran tersebut bukan berarti dapat diterapkan semuanya dalam setiap pertemuan dikelas. Akan tetapi, ada hal-hal yang harus diperhatikan oleh pendidik dalam memilih model pembelajaran yang digunakan, seperti: tujuan pembelajaran, bahan ajar, karakter dari peserta didik dan kondisi kelas, sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Dengan demikian, sangat penting bagi pendidik dalam memilih model pembelajaran yang tepat didalam kelas, agar pelaksanaan pembelajaran dari awal hingga akhir dapat berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam yaitu model pembelajaran *direct instruction*. Magliaro dikutip oleh Sudarmanto, Eko (2021), “model *direct instruction* diciptakan oleh Siegfried Engelmann dan rekan-rekannya pada tahun 1960 di University of Illinois di Urbana-Champagne di bawah *Proyek Follow Through Grant*” (p. 310). Lalu Rahmaniati (2024) berpendapat bahwa “model pembelajaran langsung (*direct Instruction*) merupakan suatu model pendekatan mengajar yang

dapat membantu siswa dalam mempelajari dan menguasai keterampilan dasar serta memperoleh informasi selangkah demi selangkah” (p. 80-81).

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa pembelajaran langsung berpusat pada guru atau *teacher center* namun peserta didik tetap terlibat aktif dalam belajar. Model pembelajaran *direct instruction* sangat membantu siswa dalam memperoleh dan mempelajari informasi dari pendidik secara sistematis dan terstruktur. Oleh karena itu, sangat penting bagi pendidik untuk menjelaskan materi pembelajaran dengan komunikasi yang jelas dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Q.S *An-nahl* [16]; 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَا دِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (١٢٥)

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang lebih sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”

Menurut Hamka (2015) dalam Tafsir Al Azhar, bahwa kata “*hikmah* yaitu dengan cara bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang dan hati yang bersih menarik perhatian orang kepada agama, atau kepada kepercayaan terhadap Allah” (p. 235). Sedangkan Tafsir Ibnu Katsir dikutip oleh Somantri menjelaskan bahwa Allah *Ta’la* berfirman, memerintahkan Rasul-Nya Muhammad SAW untuk menyeru makhluk ke jalan Allah dengan cara hikmah (perkataan yang jelas dan tegas) berupa pelajaran dan peringatan yang diletakkan didalam kitab-Nya sebagai

hujjah atas mereka, serta selalu diingatkan kepada mereka, seperti diulang-ulang dalam ayat ini (Somantri, p. 54). Qurasih Shihab dikutip oleh Khairi (2023), “*hikmah* adalah kebijaksanaan. Maksud kebijaksanaan disini ialah kemampuan seseorang dalam penilaian dan pengaturan yang tepat atau segala ucapan/ pengetahuan yang bertujuan untuk memperbaiki keadaan”. Shihab (2002) menjelaskan “cara penyampaian dakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah. Terhadap cendikiawan yang memiliki pengetahuan tinggi diperintahkan menyampaikan dakwah dengan *hikmah*, yakni berdialog dengan kata-kata yang bijak yang sesuai dengan tingkat kepandaian mereka” (p. 391).

Rosulullah SAW dalam menyampaikan suatu informasi selalu dengan perkataan yang tegas dan jelas serta pandai dalam meletakkan sesuatu pada tempatnya. Demikian dalam pembelajaran *direct instruction* yang mana pendidik ketika menyampaikan materi pelajaran harus jelas dan terstruktur serta mampu memudahkan peserta didik dalam memahami segala sesuatu yang disampaikan pendidik agar tercapainya tujuan pembelajaran.

Pendidikan agama Islam dan budi pekerti merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di SMAN 15 Kota Padang, yang mencakup pelajaran tentang keagamaan yaitu: Aqidah Akhlak, Fiqih, Al Qur'an Hadits, dan Sejarah Kebudayaan. SMAN 15 Kota Padang merupakan salah satu sekolah yang ada kecamatan Pauh.

Pada tanggal 15 Mei 2024, dengan salah seorang guru di SMAN 15 Kota Padang yang bernama Zulafni Yetti, S.Pd.I. Hasil wawancarnya adalah sebagai berikut:

“Ketika pembelajaran didalam kelas guru menggunakan metode metode ceramah dan diskusi. Lalu kemudian untuk kondisi peserta didik didalam kelas sering kali mengalami kesulitan pada saat pembacaan Al quran materi tentang Q.S Al Maidah ayat 48 dan Q.S At Taubah ayat 105 serta Hadits. Peserta didik sulit untuk memahami dan menguasai materi pembelajaran. Karena Kebanyakan dari peserta didik sulit dalam melafazkan Al Quran dengan benar, bahkan seringkali waktu dikelas habis untuk mengoreksi bacaan dari peserta didik. Sehingga peserta didik tidak dapat memahami maksud lebih dalam tentang ayat tersebut. Maka perlunya metode yang sesuai dengan kondisi dari peserta didik tersebut, agar pembelajaran dapat dilakukan secara terstruktur dan sistematis serta efektif dalam pembelajaran”.

Berdasarkan wawancara diatas, dapat dipahami bahwasannya pendidik didalam kelas menggunakan metode ceramah dan diskusi dalam pembelajaran di kelas. Pada metode ceramah guru tentunya sebagai sumber utama informasi, namun terdapat beberapa kelemahan pada metode ini terhadap pembelajaran yaitu kurangnya interaktif sehingga peserta didik mendengarkan secara pasif. Hal tersebut menyebabkan peserta didik merasa bosan dan sulit untuk menguasai materi yang diajarkan oleh pendidik. Pada metode diskusi tentunya juga memiliki kekurangan apabila peserta didik tidak menguasai materi dengan matang, sehingga arah diskusi seringkali menyimpang dari pembahasan.

Permasalahan pada peserta didik yang kesulitan dalam melafazkan Al quran ketika pembelajaran tentang Q.S Al maidah ayat 48. Maka perlu sekiranya model pembelajaran yang menerapkan sistem belajar secara berulang-ulang dan berkelanjutan, agar peserta didik dapat membaca dan

melafazkan Al quran dengan benar sehingga peserta didik dapat melanjutkan tahap pembelajaran kepada pemahaman mengenai ayat pada materi tersebut. Dengan demikian peserta didik dapat menangkap dan memahami materi dengan mudah dalam memahami materi pembelajaran dengan mudah. Sehingga dengan hal demikian berdampak pada hasil belajar dari peserta didik. Hal tersebut dibuktikan dengan rendahnya nilai ujian Tengah Semester Ganjil (PTS) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Tabel 1.1
Nilai PTS Peserta Didik Kelas X SMAN 15 Kota Padang

Kelas	Jumlah Peserta Didik	Tuntas	Tidak Tuntas
		Jumlah	Jumlah
Fase E 1	34	12	22
Fase E 2	31	5	26
Fase E 3	32	5	27
Fase E 4	34	11	23
Fase E 5	32	7	25
Fase E 6	25	3	22
Fase E 7	36	8	28
Fase E 8	36	7	29
Fase E 9	34	9	25
Fase E 10	35	8	27

Sumber: Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X di SMAN 15 Kota Padang

Pada permasalahan diatas dapat dipahami bahwasannya sangat penting bantuan dan bimbingan dari guru dalam proses pembelajaran agar peserta didik mudah dalam menerima ilmu yang diajarkan oleh pendidik, terkhusus kepada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Maka Dengan demikian tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan tujuan.

Untuk itu, perlu adanya upaya yang harus dilakukan untuk meningkatkan pemahaman dan penguasaan materi oleh peserta didik. Maka dari itu, perlu sekiranya bagi pendidik untuk menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dari peserta didik serta mampu menjawab setiap kesulitan-kesulitan belajar bagi peserta agar tercapainya tujuan pembelajaran. Maka solusi dari permasalahan diatas yaitu, pendidik dapat menggunakan **“Perbedaan Hasil Belajar Model Direct Instruction dengan Konvensional Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X di Kota Padang”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yang timbul, diantaranya:

1. Guru hanya menggunakan metode konvensional dalam proses pembelajaran dikelas, sehingga pembelajaran kurang efektif
2. Peserta didik kesulitan dalam melafazkan Al quran pada materi pembelajaran PAI

3. Waktu pembelajaran sering kali dihabiskan dengan pengoreksian bacaan Al quran peserta didik
4. Peserta didik tidak menguasai materi secara keseluruhan
5. Hasil belajar peserta didik rendah pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

C. Batasan Masalah

Penelitian yang dilakukan akan lebih terarah dan berfokus kepada materi, keterbatasan waktu, biaya, tenaga, dan teori-teori sehingga penelitian dapat dilaksanakan lebih merinci. Maka penelitian ini perlu dibatasi sebagai berikut:

1. Hasil belajar kognitif peserta didik menggunakan *model direct instruction* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X di SMAN 15 Kota Padang
2. Hasil belajar kognitif peserta didik menggunakan metode konvensional pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X di SMAN 15 Kota Padang
3. Perbedaan hasil belajar model *direct instruction* dengan konvensional terhadap hasil belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti kelas X di Kota Padang

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini “Bagaimanakah Perbedaan Hasil Belajar Model Direct Instruction Dengan Konvensional Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas X Di Kota Padang”, agar lebih jelas dikelompokkan menjadi beberapa point:

1. Bagaimana hasil belajar peserta didik *pre-test* kelas kontrol pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X di SMAN 15 Kota Padang?
2. Bagaimana hasil belajar peserta didik *post-test* kelas kontrol pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X di SMAN 15 Kota Padang?
3. Bagaimana hasil belajar peserta didik *pre-test* kelas eksperimen pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X di SMAN 15 Kota Padang?
4. Bagaimana hasil belajar peserta didik *post-test* kelas eksperimen pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X di SMAN 15 Kota Padang?
5. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar model *direct instruction* dengan konvensional terhadap hasil belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti kelas X di Kota Padang?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik *pre-test* kelas kontrol pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X di SMAN 15 Kota Padang
2. Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik *post-test* kelas kontrol pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X di SMAN 15 Kota Padang
3. Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik *pre-test* kelas eksperimen pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X di SMAN 15 Kota Padang
4. Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik *post-test* kelas eksperimen pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X di SMAN 15 Kota Padang
5. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar model *direct instruction* dengan konvensional terhadap hasil belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti kelas X di Kota Padang

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi tambahan referensi ilmu pengetahuan tentang penerapan model pembelajaran *direct instruction* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa Pendidikan Agama Islam, sebagai acuan untuk mengajar jika sudah menjadi pendidik di sekolah
- b. Bagi guru, sebagai acuan yang tepat dalam proses pembelajaran dan menjadi pengetahuan bagi guru SMAN 15 Kota Padang
- c. Bagi peserta didik, dapat mempermudah dan membantu peserta didik dalam memahami materi pembelajaran pendidikan agama Islam
- d. Bagi instansi sekolah, sebagai bahan pertimbangan untuk diadakannya pelatihan bagi guru-guru dalam upaya meningkatkan keterampilan guru dalam mengajar

G. Definisi Operasional

1. Model pembelajaran *Direct Instruction*

Menurut Arends dikutip oleh Trianto (2014), model pengajaran langsung atau *direct instruction* adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah (Trianto, 2014, p. 93). Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *direct instruction* adalah model pembelajaran yang digunakan untuk mempermudah proses belajar mengajar. Dengan adanya model ini peserta didik tentunya

lebih mudah untuk memahami materi yang berikan pendidik serta lebih percaya diri dalam bertanya terhadap sesuatu yang ingin ditanyakan. Pendidik dalam pembelajaran memberikan contoh langsung terkait materi yang didemonstrasikan, sehingga peserta didik tidak salah dalam merealisasikan materi yang dijelaskan pendidik tersebut.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah melalui proses pembelajaran disekolah. Ricardo (2017) berpendapat bahwa “hasil belajar adalah akumulasi pembelajaran yang didapatkan oleh siswa selama proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan sehingga peserta didik dapat mengetahui, memahami, serta mengaplikasikan pengetahuan yang diterimanya.” Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang terjadi setelah proses belajar mengajar. Hasil belajar dapat dibagi menjadi tiga aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Adapun manfaat dari hasil belajar, antara lain mengetahui tingkat pencapaian belajar peserta didik, memperbaiki proses belajar mengajar serta untuk memenuhi kebutuhan belajar. Karena dalam pembelajaran tersebut terdapat berbagai kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam suatu kegiatan pembelajaran, pendidik biasanya menetapkan tujuan belajar. Peserta

didik dikatakan berhasil dalam pembelajaran adalah peserta didik yang mampu mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan tersebut.

3. Pendidikan Agama Islam

Majid dan Andayani (2014) berpendapat bahwa “Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Islam dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama Islam dalam hubungan dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa” (p. 30). Masyhudi (2014) berpendapat bahwa pembelajaran adalah kegiatan membelajarkan yang dilakukan oleh pembelajar terhadap pelajar dengan menggunakan berbagai upaya, strategi, metode, dan pendekatan serta memanfaatkan berbagai sumber belajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sehingga peserta didik terdorong untuk belajar kapanpun dan dimanapun berada. Hamalik dikutip oleh Trinova dan Izati (2020) menyatakan bahwa “pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran” (p. 5).

Menurut Muhaimin (2014), “pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengertian, dan latihan yang dilakukan secara terencana dan sadar atas tujuan yang hendak

dicapai yang diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam” (p. 76). Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, dan mengamalkan ajaran Islam sehingga bermuara pada nilai-nilai kebaikan hidup bermasyarakat, serta untuk beribadah.



UIN IMAM BONJOL
PADANG